

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹ Pendidikan pada prakteknya memiliki objek pendidikan yang beragam dengan tingkat kebutuhan yang tidak sama. Salah satu objek pendidikan yang memiliki perhatian serius dalam prosesnya adalah anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan khusus yang dimaksud bukan hanya merujuk pada Sekolah Luar Biasa (SLB) melainkan juga sekolah reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dalam praktek pengajarannya. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan mengenai penyediaan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana pada pasal 15 berisi: "*Pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus*".²

¹Meimulyani Yani, Cartoyo, *Media Pembelajaran Adaptif*, (Jakarta Timur: PT Luxima Metro media, 2013), hal. 1

²*Ibid.*

Pendidikan inklusif adalah proses pendidikan yang memungkinkan semua anak berkesempatan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan kelas reguler, tanpa memandang kelainan, ras, atau karakteristik lainnya dengan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.³ Lahirnya pendidikan inklusif adalah sebuah upaya nyata pemerintah dalam menghadirkan pendidikan yang berusaha menjangkau semua civitas akademika tanpa terkecuali siswa atau calon siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif sebuah terobosan yang memberikan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkelainan dengan anak normal, termasuk dalam hal ini anak autis. Konsep pendidikan Inklusif merupakan konsep pendidikan yang merepresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara.⁴

Sehingga pendidikan inklusif menekankan pada sikap anti-diskriminasi, memperjuangkan hak dan kesempatan anak untuk memperoleh pendidikan yang layak. Selain itu pendidikan inklusif juga bentuk dari pengentasan wajib belajar dengan akses pendidikan bagi semua sebagai upaya mengubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus. Dengan penerapan pendidikan inklusif diharapkan sekolah dapat mengembangkan bakat siswa-siswi yang memiliki kekurangan bahkan kelebihan baik pada siswa normal maupun siswa disabilitas.

³Saepul Hidayat Deden *Pengembangan SLB Sebagai Pusat Sumber*, (Jakarta Timur: PT Luxima Metro media, 2013), hal. 11

⁴Takdir Ilahi Mohammad, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hal. 24

Dalam proses belajar-mengajar, guru/pendidik sering menghadapi masalah adanya peserta didik yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar, ada siswa yang memperoleh prestasi belajar yang rendah meskipun telah diusahakan untuk belajar dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain guru/ pendidik sering menghadapi dan menemukan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar.⁵ Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak disukai oleh sebagian besar siswa di sekolah karena alasan sulit dimengerti.

Matematika memegang peranan yang amat penting sesuai fungsinya sebagai ilmu dasar dalam mengembangkan sains dan teknologi. Fungsi matematika adalah sebagai alat, meliputi: sarana berpikir ilmiah untuk melakukan kegiatan ilmiah secara lebih baik, matematika sebagai bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari serangkaian pernyataan yang ingin disampaikan, matematika sebagai sarana dengan pola berpikir deduktif dan dengan mengambil kesimpulan berdasarkan premis-premis yang kebenarannya telah ditentukan serta matematika untuk ilmu alam dan sosial.⁶

Salah satu anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan mengikuti proses pembelajaran yang sering kita jumpai di masyarakat adalah siswa autisme. Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain, sehingga sulit untuk mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat.⁷ Sehingga autistik

⁵Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers. 2002), hal 58

⁶Bakhtiar Amsal, *Filsafat Ilmu*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 187

⁷Meimulyani Yani, Cartoyo, *Media Pembelajaran Adaptif*,(Jakarta Timur: PT Luxima Metro media, 2013), hal. 31

merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan belajar dari pengalamannya.

Anak-anak dengan gangguan autistik biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial selain itu kesulitan menalar sesuatu menyebabkan anak autis mengalami kesulitan dalam belajar dan menalar sesuatu. Salah satu pelajaran yang dianggap sulit yaitu matematika. Kesulitan bagi anak autistik ini salah satunya merujuk pada kesulitan menalar persoalan yang dihadirkan dalam pembelajaran. Sehingga siswa autistik mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal matematika dalam bentuk cerita.

Hubungan yang ada dalam soal cerita sebagai bagian dalam pelajaran matematika memang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari yang tak lepas dari masalah-masalah yang membutuhkan pemecahan untuk mendapatkan jawaban. Soal cerita adalah soal tertentu dalam matematika yang dalam istilah lama disebut soal persamaan tersamar, untuk menyelesaikannya dibutuhkan kemampuan membaca yang baik dan merupakan soal salah satu syarat dapat memahami isi pokok dari soal tertentu.

Namun dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, ada aturan khusus dari pemerintah terkait peraturan khusus dalam belajar.⁸ Komponen dalam sekolah inklusif pun tidak sama dengan sekolah pada umumnya. Hal ini mencakup kurikulum, peserta didik, sistem pengkelasan, guru dan sarana-prasarananya berbeda. Hal ini yang menjadikan sekolah inklusif sebagai sekolah yang relevan bagi pengembangan bakat anak berkebutuhan khusus.

⁸Sari Rudiwati, 2005. *Peran dan Tugas Guru pembimbing Khusus "Special Resource Teacher" dalam Pendidikan Terpadu/ Inklusi, Jurnal Khusus UNY*, Vol. 1 No. 1 Juni 2005, hal. 22

Pada penerapan pengajarannya sendiri, sekolah inklusif menerapkan tiga model guru. Guru yang dimaksud adalah, guru kelas, guru mata pelajaran/ guru reguler serta guru pendamping khusus. Pada perannya satu guru pendamping khusus ini mendampingi satu siswa berkebutuhan khusus. Sehingga peran guru pendamping khusus bagi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi sebagai mediator dan fasilitator yang senantiasa mendampingi anak berkebutuhan khusus.

Selanjutnya yang memiliki peran yang kompleks serta melakukan pendampingan khusus setiap hari bagi anak berkebutuhan khusus adalah guru pendamping khusus. Sehingga kesulitan belajar yang dialami siswa autisme dalam hal ini cenderung dipahami dan ditangani oleh guru pendamping khusus. Salah satu Metode yang sering digunakan karena terbukti efektif adalah Metode *Lovaas*, yaitu terapi yang dikembangkan dari terapi “*Applied Behaviour Application*” (ABA).

Proses belajar mengajar matematika akan berjalan lancar apabila tidak mengabaikan objek-objek belajar matematika. Inti dari Metode Lovaas adalah program *one-on-one therapy*, maksudnya penanganan satu terapis dan satu pasien. (Edelson, 2008).⁹ Dalam pembelajaran dibutuhkan seorang Guru Pendamping Khusus dalam membimbing satu siswa yang mengalami Autistik untuk mengerjakan soal matematika berbentuk cerita. Sehingga Guru Pendamping Khusus bukan sekedar menjadi pendamping siswa-siswi berkebutuhan khusus namun juga ikut memantau, membina serta menjadi pembimbing dalam mengarahkan pengerjaan soal siswa.

⁹Syah Reza Muhammad, 2011. *Aplikasi Terapi Untuk Anak Autis dengan Metode Lovaas Berbasis Multimedia Interaktif, Studi Kasus UINJ*, 2011, hal. 3

Pada penerapan Metode Lovaas atau *Applied Behavior Analysis* (ABA) ini anak diajarkan menjadi disiplin karena kurikulumnya dimodifikasi dari aktivitas sehari-hari dan dilaksanakan secara konsisten. Metode Lovaas atau *Applied Behavior Analysis* (ABA) ini memiliki ciri terukur, terarah dan terstruktur sehingga memudahkan disetiap pemantauan dan perkembangannya. Fokus penanganannya terletak pada pemberian penguatan yang positif setiap kali anak merespon dengan benar dan sesuai dengan instruksi yang diberikan.

Siswa akan dapat menyelesaikan soal cerita tersebut bila ia mampu menerjemahkan apa yang tersurat dan tersirat dari bacaan soal cerita dan dapat mengubah atau menggiring ke dalam kalimat matematika sehingga memiliki nilai untuk dikerjakan dengan benar. Hal tersebut juga berlaku bagi siswa berkebutuhan khusus dalam mengerjakan soal matematika berbentuk cerita. Oleh karena itu, perlu dihadirkan sebuah Metode yang dapat digunakan dalam pengajaran terhadap siswa autis guna mengurangi kesulitan dalam mengerjakan soal matematika berbentuk cerita. Metode ini kemudian dipakai oleh seorang guru pendamping khusus dalam mengawal dan mendampingi proses belajar siswa berkebutuhan khusus.

Sama halnya dengan sekolah-sekolah inklusif lainnya, SDI Al-Azhar Kedungwaru Tulungagung memiliki siswa berkebutuhan khusus yang beragam, diantaranya kelainan emosional atau *Emotional Behavior Disorder* (EBD), tunagrahita, tunadaksa, lambat belajar dan autis. Dari beragamnya siswa yang terdapat di sekolah inklusif tersebut, peneliti tertarik pada siswa autisme. Di

sekolah yang sudah lama menerapkan pendidikan ini siswa autisme diberikan penanganan yang baik dan didampingi setiap siswa satu pendamping khusus.

Kesulitan siswa autistik dalam mengerjakan soal matematika berbentuk cerita ini menarik peneliti untuk merangkum dalam sebuah skripsi. Adanya ketertarikan ini maka peneliti melakukan sebuah analisis di SDI AL-Azhaar Kedungwaru Tulungagung guna memperoleh hasil penelitian mengenai kesulitan siswa autistik mengerjakan soal matematika berbentuk cerita dengan Judul *“Analisis Kesulitan Siswa Autistik dalam Mengerjakan Soal Matematika Berbentuk Cerita Menggunakan Metode Lovaas di SDI Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung”*.

Peneliti berupaya mengetahui sejauh mana kesulitan siswa autistik dalam mengerjakan soal Matematika berbentuk cerita yang kemudian dipahami oleh guru pendamping khusus dengan Metode lovaas dalam upaya melakukan pendekatan dan pengarahan.

Penelitian mengenai kesulitan siswa autistik dalam mengerjakan soal matematika berbentuk cerita bermaksud untuk mengetahui bagaimana bentuk kesulitan siswa autistik dan peran guru dalam melatih kemampuan pada anak autistik dengan menggunakan metode tertentu. Dengan melakukan penggalian data diperoleh sebuah peran GPK sebagai serangkaian prosedur melayani kebutuhan pendidikan dalam sistem pendidikan inklusif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen tes tulis dan wawancara untuk pengambilan data lapangan yang mencakup kesulitan siswa autistik dalam mengerjakan soal matematika berbentuk cerita dan peran guru meliputi guru kelas, GPK dan pihak

sekolah dalam menerapkan metode khusus bagi anak autistik yaitu Metode Lovaas.

Penelitian ini dilaksanakan di SDI Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung yang terletak yang terletak di Jl. Pahlawan Gg. I Rejoagung Kedungwaru Tulungagung. Peneliti mengambil penelitian di kelas lima yang merupakan kelas reguler dengan siswa yang beragam serta mengambil dua objek dalam kelas tersebut yang merupakan anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu autisme. Sedangkan untuk materi yang dipakai peneliti mengambil soal cerita dalam muatan matematika dalam temadua "*Peristiwa dalam Kehidupan*", dengan sub tema "*Macam-macam Peristiwa dalam Kehidupan*" yang mana merupakan corak dalam pelajaran Tematik sesuai Kurikulum 2013 khususnya kelas lima semester dua.

Dalam pembelajarannya ABK mengikuti kelas reguler dengan materi dan kurikulum yang sama tetapi memuat kurikulum modifikasi sesuai kemampuan anak. Sehingga indikator capaian dalam pembelajaran dibuat se-rendah mungkin mengikuti kemampuan anak yang beragam. Serta penilaian dalam Kurikulum 2013 yang berbentuk deskriptif memberikan kemudahan dalam hal penilaian.

Melalui materi soal cerita, peneliti mengambil unsur penjumlahan campuran dengan konsep soal cerita yang lebih sederhana dan menganalisis kesulitan sebagaimana kondisi anak. Peneliti dengan sengaja memilih kajian objek autistik dengan penyelesaian soal cerita karena siswa tersebut cenderung sulit menalar soal namun memiliki kemampuan hafalan seperti halnya berhitung. Selain ada banyak siswa autisme yang dialami beberapa anak di usia sekolah dasar yang

karena kurangnya pemahaman lingkungan sehingga dikesampingkan dan cenderung didiskriminasi. Adapun rincian pelaksanaan observasi, tes mengerjakan soal, wawancara, dan dokumentasi diambil dengan prosedur sebagai berikut.

Peneliti melakukan pendekatan secara personal dengan guru dari dua sekolah yaitu SD Inovatif Aisiyah Bangoan dan SDI Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung. Pertama, melalui observasi pendahuluan dengan SD Inovatif Aisiyah Bangoan peneliti memperoleh klarifikasi dari pihak guru dan Waka kurikulum bahwa sekolah tersebut membenarkan adanya anak berkebutuhan khusus namun secara penanganan belum maksimal karena belum adanya penerapan pendidikan inklusif. Dengan kondisi sekolah yang masih berjalan dua tahun, sekolah ini memiliki satu siswa autisme di kelas dua. Namun karena pertimbangan data dan sulitnya menggali informasi dari sumberdata sekunder apabila peneliti mengambil penelitian mengenai analisis kesulitan dalam mengerjakan matematika maka peneliti membuat pertimbangan lain.

Kedua, SDI Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung adalah sekolah di Tulungagung yang sejak lama menerapkan pendidikan inklusi dengan penyediaan fasilitas yang begitu lengkap, selain adanya kelas terapi bagi ABK, penyediaan GPK, kelas reguler bagi ABK juga ditunjang oleh kelas khusus sesuai kebutuhan siswa autistik. Setelah memperoleh informasi dari beberapa wali murid dan guru dari SDI Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung, pada tanggal 9 Mei 2016 pagi peneliti melakukan kunjungan ke sekolah tersebut dengan menghadap kepala sekolah. Melalui pembicaraan dengan Kepala Sekolah, peneliti mengutarakan maksud dalam rangka menentukan lokasi penelitian. Pihak sekolah melalui

kepalanya dengan otoritas yang dimiliki menyambut baik kegiatan tersebut dengan memperbolehkan peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut yaitu kelas 5B dengan fokus anak autis sebagaimana judul penelitian dengan terlebih dahulu memasukkan surat ijin penelitian.

Peneliti menentukan dua subjek penelitian dan menjadwalkan observasi yang dilakukan bersamaan dengan tes bagi siswa subjek, menjalin komunikasi dengan siswa autistik khususnya mengenai soal yang diberikan serta wawancara terstruktur dengan sumber sekunder sebagai penguat data di lapangan dalam rentang waktu satu bulan. Waktu sebulan peneliti gunakan sebagai durasi penelitian, waktu bimbingan, mempersiapkan instrumen penelitian. Lokasi observasi dilakukan di ruang kelas menjelang Ujian Kenaikan Kelas, di luar kelas saat istirahat atau pulang sekolah, dan di lapangan sambil mengamati subjek penelitian.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, agar dalam pembahasan dan analisis tidak terlalu melebar dengan judul dan tujuan maka penyusunan ini perlu adanya fokus penelitian pada aspek analisis kesulitan siswa autistik dalam mengerjakan soal matematika berbentuk cerita yang kemudian disikapi oleh guru pendamping khusus dengan memakai Metode Lovaas. Adapun permasalahan yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana kesulitan siswa Autistik dalam mengerjakan soal Matematika berbentuk cerita di SDI Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung?

2. Bagaimana penerapan Metode Lovaas dalam mengatasi kesulitan siswa autistik dalam mengerjakan soal matematika berbentuk cerita?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian ini yang diangkat dalam *Kesulitan Siswa Autistik dalam Mengerjakan Soal Matematika Berbentuk Cerita Menggunakan Metode Lovaas di SDI Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung* ini memunculkan beberapa tujuan penelitian, antara lain:

1. Menganalisis Kesulitan Siswa Autistik dalam Mengerjakan Soal Matematika berbentuk soal cerita di SDI Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung
2. Menganalisis kesulitan siswa Autistik di SDI Al-Azhar Kedungwaru Tulungagung dalam mengerjakan soal matematika berbentuk cerita dengan menerapkan Metode Lovaas.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil analisis kesulitan siswa autistik dalam mengerjakan soal matematika berbentuk cerita menggunakan Metode Lovaas di SDI Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung inidiharapkan dapat memberikan nilai guna bagi beberapa pihak, diantaranya yaitu:

1. Teoritis

Secara teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan penjelasan mengenai kesulitan siswa autistik dalam mengerjakan soal matematika berbentuk cerita dengan Metode Lovaas. Serta dapat dijadikan sebagai

pengembang ilmu pengetahuan dan khasanah ilmiah tentang upaya meningkatkan pemahaman siswa autis terhadap suatu konsep ketrampilan yang terdapat pada pelajaran Matematika, salah satu ketrampilannya yaitu memahami dan mengerjakan soal cerita. Juga diharapkan memberikan kontribusi pemikiran dalam memilih pendekatan dan Metode yang lebih mudah bagi siswa autistik di sekolah penyelenggara pendidikan Inklusi.

2. Praktis

a. Bagi Guru Pendamping Khusus (GPK) dan Guru Reguler

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk dijadikan pertimbangan dalam memahami dan menetapkan langkah dalam membantu terlaksananya peran serta tugas guru pendamping khusus serta peran guru reguler terhadap kesulitan siswa autistik dalam mengikuti pembelajaran serta mengerjakan soal matematika.

Lebih lanjut hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan ilmu pengetahuan guna terselenggaranya pendidikan inklusif ke arah yang lebih baik. Dengan selalu menjaga komitmen dalam melaksanakan peran dan tugasnya guru dapat melakukan pendampingan dan bimbingan serta melakukan pendekatan terhadap peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran.

b. Bagi Sekolah dan Sumber Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan kebijakan, memberikan arahan, pemantauan, pendampingan serta pengawasan terhadap kinerja dan peran Guru pendamping

Khusus dan guru Reguler dalam melakukan pengajaran terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dan sesuai dengan perkembangan zaman tentang permasalahan anak autis khususnya di bidang pendidikan. Hal ini tidak lain adalah sebuah bentuk usaha demi tercapainya cita-cita pendidikan Inklusif yang lebih baik.

d. Bagi Para orang tua

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk dijadikan pertimbangan dalam memperhatikan tumbuh kembang putra putri yang dalam hal ini mengalami kesulitan mengikuti proses pembelajaran karena autistik. Sehingga ada perhatian khusus dalam memberi pengarahan terkait pelajaran.

e. Bagi Almamater IAIN Tulungagung

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai media penambah referensi tentang teori pendidikan khususnya pendidikan inklusif dan matematika inklusif. Diharapkan civitas akademik dapat mengkaji isu terkini pendidikan sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusan sesuai kebutuhan masyarakat. Selain itu dengan menerapkan matematika inklusif diharapkan para calon pendidik tidak menutup mata bahwa sangat banyak peserta didik yang mengalami diskriminasi dalam pembelajaran karena sulit mengikuti proses pembelajaran.

Jadi dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan pembelajaran bagi peneliti dalam mengembangkan wawasan dan pengetahuan untuk

mengembangkan bakat peserta didik. Khususnya dalam bidang pendidikan mampu memberikan kontribusi pemikiran kepada masyarakat luas dalam mewujudkan sekolah sebagai lembaga yang mempedulikan kebutuhan belajar anak, khususnya anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif mengambil peran penting dalam hal pengentasan kesulitan siswa dengan keragaman kebutuhannya. Penyelenggaraan pendidikan ini merupakan sebagai wujud layanan di bidang pendidikan bagi semua anak tanpa mempedulikan latar belakangnya serta penyediaan fasilitas sesuai kebutuhannya.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan istilah dan memberikan batasan serata arahan pada penelitian ini, maka peneliti perlu menegaskan istilah penting yang dipakai dalam penulisan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Pendidikan Inklusif

Sebuah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal.¹⁰

b. ABK

¹⁰Rachmayana Dadan, *Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif*, (Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2013), hal. 89

Anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Kategori anak yang masuk kedalam ABK antara lain: tunanetra, tunadaksa, tunarungu, tunagrahita, tunalaras, autisme, kesuliatan belajar, gangguan perialaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan.¹¹

c. Autistik

Gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan belajar dari pengalamannya.¹² Sementara untuk Autisme adalah Gangguan perkembangan yang disebabkan oleh adanya interferensi pada perkembangan otak pada masa prenatal atau selama satu atau dua tahun awal kehidupan anak, yang autisme ini adalah manifestasi perilaku yang timbul dari disfungsi yang terjadi pada *maturasi neurobiologist* dan fungsi sistem saraf pusat.¹³

d. Soal Cerita

Soal dalam matematika yang disebut sebagai soal persamaan tersamar dengan memakai persoalan dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakan perhitungan matematis untuk menyelesaikannya. Sehingga dibutuhkan kemampuan membaca yang baik guna memahami isi pokok dari soal tersebut.

e. GPK

Guru pendamping khusus yang bertugas di sekolah umum, memberikan bimbingan dan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus yang mengalami

¹¹*Ibid.*

¹²Yuwono Joko, *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 24

¹³Syah Reza Muhammad, 2011. *Aplikasi Terapi Untuk Anak Autis dengan Metode Lovaas Berbasis Multimedia Interaktif*, Studi Kasus UINJ, 2011.

kesulitan dalam mengikuti pendidikan di sekolah penyelenggara program pendidikan inklusif dan tenaga kependidikan yang khusus dipersiapkan untuk jabatan tersebut.¹⁴

f. Metode Lovaas

Metode Lovaas atau yang biasa disebut ABA (*Applied Behavior Analysis*) merupakan sebuah metode untuk memperbaiki atau menghilangkan perilaku yang negative dan bisa digunakan untuk meningkatkan dan menguatkan perilaku positif. Dasar teori ini adalah pengendalian tingkah laku melalui imbalan dan hukuman.

Metode ini didasarkan pada tugas-tugas yang kompleks, abstrak. Metode ini dilakukan untuk anak dengan melatih bermacam keterampilan yang berguna bagi masyarakat, misalnya: komunikasi, berinteraksi, berbicara, berbahasa. Metode Lovaas kata lainnya metode modifikasi, sehingga dengan metode ini anak yang berkebutuhan khusus bisa memfokuskan perhatian mereka, berkonsentrasi lebih efektif, dan dengan itu dapat belajar dengan mudah.¹⁵

2. Penegasan Operasional

Judul skripsi “*Analisis Kesulitan Siswa Autistik dalam Mengerjakan Soal Matematika Berbentuk Cerita Menggunakan Metode Lovaas Di SDI Al-Azhar Tulungagung*” memuat mengenai analisis peneliti berupa penelusuran fakta terkait kesulitan siswa autistik dalam mengerjakan soal matematika berbentuk cerita menggunakan Metode Lovaas.

¹⁴ Rachmayana Dadan, *Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif*, (Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2013), hal. 89

¹⁵ Maulana Mirza, *Anak Autis*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2012) cet. VI, hal 51

Penelitian ini berusaha mengukur kesulitan siswa autistik dalam mengerjakan soal matematika berbentuk soal cerita dengan Metode Lovaas yang diterapkan oleh sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami penelitian ini, maka peneliti memandang perlu untuk mengemukakan sistematika penelitian. Dalam penulisan penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yang mana sebagai berikut:

Bagian awal atau premilier, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman sampul dalam, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian utama terdiri dari enam bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, diantaranya:

Bab I; Pendahuluan, bab ini meliputi, (a) Kontek Penelitian (b) Fokus Penelitian (c) Tujuan Penelitian (d) Kegunaan Penelitian (e) Penegasan Istilah (f) Sistematika Pembahasan.

Bab II; Kajian Pustaka, bab ini meliputi, (a) Diskripsi Teori (b) Penelitian terdahulu (c) Paradigma Penelitian. Adapun teori-teori yang dimaksud menjadi landasan dalam menganalisis kesulitan siswa autistik dalam mengerjakan soal matematika berbentuk cerita menggunakan Metode Lovaas di SDI Al-Azhar Tulungagung.

Bab III; Metode Penelitian, bab ini meliputi (a) Rancangan Penelitian (b) Kehadiran Peneliti (c) Lokasi Penelitian (d) Sumber Data (e) teknik Pengumpulan

Data (f) Analisis Data (g) Pengecekan Keabsahan Temuan (h) Tahap-tahap Penelitian

Bab IV; Hasil Penelitian, bab ini meliputi (a) Deskripsi Data (b) Temuan Penelitian (c) Analisis Data

Bab V; Pembahasan, bab ini memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari teori yang diungkap dari lapangan.

Bab VI; Penutup, bab ini meliputi (a) Kesimpulan yang mencerminkan makna dari penemuan penelitian dan (b) Saran yang ditujukan kepada pengelola objek penelitian serta saran bagi peneliti sejenis gunapengembangan penelitian lebih lanjut.

Bagian terakhir atau komplemen terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan serta daftar riwayat hidup.